

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI FINANSIAL TERHADAP INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT DESA DI KABUPATEN CIREBON

Rinni Indriyani

Fakultas Ekonom dan Bisnis, Universitas Muhammdiyah Cirebon

e-mail: rinni.indriyani@umc.ac.id

Kata kunci:

Literasi Keuangan,
Teknologi Finansial,
Inklusi Keuangan

Keywords:

Financial Literacy,
Financial Technology,
Financial Inclusion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah literasi keuangan dan teknologi finansial berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat di Kabupaten Cirebon. Metode penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa di Kabupaten Cirebon. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling berjumlah 100 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis linear berganda, yang sebelumnya di uji dengan uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan dan teknologi finansial berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Dan secara simultan, literasi keuangan dan teknologi finansial berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

ABSTRACT

This study aims to test whether financial literacy and financial technology affect the financial inclusion of the community in Cirebon Regency. This research method used is descriptive with a quantitative approach. The population in this study is the entire village community in Cirebon Regency. The sampling method used was purposive sampling totaling 100 people. The data analysis techniques used are descriptive statistics, multiple linear analysis, which was previously tested with data quality tests consisting of validity and reliability tests and classical assumption tests. The results of this study show that financial literacy and financial technology partially affect financial inclusion. And simultan, financial literacy and financial technology affect financial inclusion..

PENDAHULUAN

Presidensi G20 Indonesia, melalui Global Partnership for Financial Inclusion (GPFI) terus mengingatkan tentang pentingnya inklusi keuangan yang dapat mengurangi kesenjangan yang diakibatkan oleh tantangan pemulihan ekonomi pasca pandemi, kenaikan harga energi, dan pangan. Hal itu diimplementasikan dengan mengesahkan penyusunan Kerangka Kerja Inklusi Keuangan sebagai panduan dan acuan bagi setiap negara untuk mendorong digitalisasi guna menciptakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi setiap masyarakat (Kemenkeu, 2022).

Ini merupakan keberlanjutan dari hasil Forum G20 tahun 2009 yang telah menyepakati tentang acuan dalam mengembangkan inklusi keuangan, yakni “The 9 Principles for Innovative Financial Inclusion” yang mencakup sejumlah prinsip seperti diversity, leadership, protection, cooperation, innovation, framework, empowerment, knowledge, dan proportionality (Alliance for Financial Inclusion, 2018).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), inklusi keuangan adalah ketersediaan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan di lembaga keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan. Inklusi keuangan berperan dalam pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mengurangi kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan ekonomi (Rohmah & Gunarsih, 2021).

Hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022, menyebutkan bahwa tingkat inklusi keuangan di Indonesia tahun 2022 mencapai 85,10%. Nilai ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2019 indeks inklusi keuangan mencapai 76,19%, tahun 2020 mencapai 81,40%, dan tahun 2021 sebesar 83,60%. Namun untuk Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan pada indeks inklusi keuangan. Menurut data yang didapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 dan 2022, Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat inklusi keuangan sebesar 88,48% dan 88,31%.

Wilayah Cirebon sendiri sebagai kota dan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat, memiliki tingkat perekonomian yang cukup besar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2021 mencapai 24 triliun rupiah, tumbuh 3,04% dari tahun sebelumnya. Menurut M. Fredly Nasution (2022) sebagai kepala OJK wilayah Cirebon, dikutip dari kabarcirebon saat acara Edukasi dan Literasi Keuangan Inklusi melalui virtual zoom bahwa tingkat inklusi keuangan formal untuk wilayah Cirebon, pada tahun 2022 cukup tinggi, yaitu mencapai 79,19%.

Hasil dari SNLIK tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat gap atau perbedaan tentang tingkat inklusi keuangan yang ada pada masyarakat di perkotaan dengan masyarakat yang ada di pedesaan. Hasil dari SNLIK tahun 2022 menyebutkan bahwa inklusi keuangan di perkotaan mencapai 86,73%, lebih tinggi dari pedesaan yakni 82,69%. Ada gap sebesar 4,04% antara inklusi keuangan masyarakat di perkotaan dengan pedesaan pada tahun 2022. Namun ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan inklusi keuangan tahun 2019 dimana gap inklusi keuangan masyarakat perkotaan dan pedesaan mencapai 15,11% dimana inklusi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 83,60% dan masyarakat pedesaan sebesar 68,49%.

Menurut Global Financial Dev (2014) dalam penelitian (Liska dkk, 2022) literasi keuangan berperan penting untuk meningkatkan kesadaran dan permintaan seseorang atas produk dan layanan keuangan. Literasi keuangan menjadi pendorong utama inklusi keuangan. Untuk menghindari kesulitan keuangan, setiap orang harus melek finansial. Memiliki literasi keuangan yang lebih baik meningkatkan peluang seseorang untuk menikmati kesenangan hidup. Dampak dari literasi keuangan adalah membantu orang menghindari kesalahan fatal saat mengelola uang

mereka (Dhany dkk, 2022). Literasi keuangan adalah suatu keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu produk atau lembaga jasa keuangan (Yuliyanti & Pramesti, 2021).

Menurut data dari SNLIK, pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan mencapai 49,68% pada tahun 2022, mengalami kenaikan daripada tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2019 indeks literasi keuangan mencapai 38,03%. Kemudian tahun 2020 naik menjadi 40%, lalu pada tahun 2021 turun menjadi 37,72%. Meskipun mengalami kenaikan, namun tingkat literasi keuangan tersebut masih dikatakan rendah. Artinya jika pada tahun 2022 indeks literasi keuangan mencapai 49,68%, maka setiap 100 penduduk hanya sekitar 49 orang yang termasuk kategori well literate atau yang dapat memahami literasi keuangan dengan baik.

Menurut data dari SNLIK juga, terdapat gap atau perbedaan antara tingkat literasi keuangan masyarakat di perkotaan dengan masyarakat pedesaan. Hasil dari SNLIK tahun 2022 menyebutkan bahwa literasi keuangan di perkotaan mencapai 50,52%, lebih tinggi dari pedesaan yakni 48,43%. Ada gap sebesar 2,10% antara literasi keuangan masyarakat di perkotaan dengan pedesaan pada tahun 2022. Namun ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan literasi keuangan tahun 2019 bahwa gap literasi keuangan masyarakat perkotaan dan pedesaan mencapai 6,88% dimana literasi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 41,41% dan masyarakat pedesaan sebesar 34,53%.

Menurut M. Fredly Nasution (2022) sebagai kepala OJK wilayah Cirebon, dikutip dari kabarcirebon saat acara Edukasi dan Literasi Keuangan Inklusi melalui virtual zoom, menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan di Cirebon masih relative rendah, karena tingkat literasi keuangan masyarakat terhadap produk dan layanan jasa keuangan formal baru mencapai 36,03%. Artinya jika pada tahun 2022 tingkat literasi keuangan wilayah Cirebon mencapai 36,03%%, maka setiap 100 penduduk hanya sekitar 36 orang yang termasuk kategori well literate atau yang dapat memahami literasi keuangan dengan baik. Maka dari itu, OJK menjadikan tingkat literasi tersebut sebagai strategi pelaksanaan edukasi keuangan yaitu dengan cara peningkatan kuantitas untuk meningkatkan pelaksanaan edukasi keuangan di wilayah pedesaan (OJK, 2022).

Hasil penelitian dari Atika Safira dkk, (2021); Liska dkk, (2022); Bakhtiar dkk, (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Namun terdapat perbedaan hasil dari penelitian Natalia dkk, (2020); Andrean & Soejono, (2016) bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Menurut Bakhtiar dkk, (2022) peningkatan inklusi keuangan ini tidak lepas dari peranan penting dari teknologi finansial. Teknologi finansial adalah bisnis berbasis perangkat lunak dan teknologi modern yang menyediakan layanan keuangan. Teknologi finansial merupakan wujud nyata dari penggunaan teknologi informasi yang menghubungkannya dengan bidang jasa keuangan dan berpengaruh terhadap tingkat inklusi keuangan (Dhany dkk, 2022). Menurut Dhany dkk, (2022) juga, teknologi finansial ada karena bertujuan untuk memudahkan orang mendapatkan barang moneter, untuk meningkatkan pertukaran, dan untuk meningkatkan inkorporasi moneter pada saat yang bersamaan. Teknologi finansial merupakan salah satu cara implementasi Strategi

Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), seperti yang didemonstrasikan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada tahun 2017 dan sejalan dengan penjelasan OJK (Maya Damayanti, 2020). Pertumbuhan teknologi finansial di tengah Indonesia dituntut untuk memiliki pilihan guna mencapai target tingkat inklusi keuangan di masyarakat (Dhany dkk, 2022).

Meskipun produk teknologi finansial atau fintech di Indonesia, namun belum semua masyarakat menggunakan produk fintech tersebut. Menurut laporan Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech), pada tahun 2021, 82% masyarakat beranggapan bahwa tingkat penggunaan produk fintech belum merata disebabkan oleh kurangnya literasi teknologi di Indonesia. Sedangkan sisanya, menilai dari kurangnya infrastruktur tentang akses terhadap internet, dan perbedaan pendapatan di setiap daerah di Indonesia.

Menurut penelitian dari Atika Safira dkk, (2021); Liska dkk, (2022); Bakhtiar dkk, (2022) menyatakan bahwa teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Namun hasil berbeda didapatkan dari penelitian Sari & Kautsar, (2020); Michelle, (2016) menjelaskan bahwa variabel teknologi finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan, sedangkan variabel terikatnya adalah Inklusi Keuangan. Populasi yang diambil adalah seluruh masyarakat desa yang tinggal di Kabupaten Cirebon. Menurut data dari BPS tahun 2022, jumlah penduduk masyarakat Cirebon berjumlah 2.290.967. Karakteristik umum responden terdiri dari wilayah tempat tinggal, jenis kelamin, dan pekerjaan. Selain itu ditetapkan kriteria tambahan berupa usia minimal 17 tahun. Dari kriteria tersebut, didapatkan jumlah populasinya adalah 1.734.497.

Metode pengambilan sampel ini adalah non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Kemudian, untuk menghitung jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Dengan perhitungan rumus tersebut didapat jumlah sampel berjumlah 99,9 orang, dibulatkan menjadi 100 orang masyarakat desa di kabupaten Cirebon. Waktu penelitian ini dilakukan dari mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2023 dan dilakukan di wilayah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui penggunaan kuesioner. Untuk penelitian ini, peneliti akan mengukur melalui skala likert. Teknik pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 22. Adapun metode pengolahan data terdiri dari Uji Kualitas Data seperti Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Kemudian Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heterokedastisitas. Serta Uji Hipotesis

yang berisi Analisis Regresi Linear Berganda, Uji koefisien determinasi, Uji t (parsial), dan Uji F (simultan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner, dari 100 orang responden yang mengisi kuesioner ini, terdapat 60 orang atau 60% responden berjenis kelamin Perempuan, sedangkan 40 orang atau 40% responden lagi berjenis kelamin Laki-laki.

Tabel 1 jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	40	40%
Perempuan	60	60%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data primer diolah 2023

Sementara untuk jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat dari table berikut.

Tabel 2 Jumlah responden berdasarkan kelompok usia

Usia	Jumlah	Presentase
17-25 tahun	62	62%
26-35 tahun	31	31%
36-45 tahun	6	6%
46-60 tahun	1	1%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan dari tabel tersebut, responden dengan rentang usia 17-25 tahun berjumlah 62 orang, 26-35 tahun berjumlah 31 orang, 36-45 tahun berjumlah 6 orang, dan 46-60 tahun berusia 1 orang. Responden dengan rentang usia 17-25 tahun memiliki jumlah terbanyak, dikarenakan mayoritas dari mereka sudah paham tentang produk fintech.

Sedangkan berdasarkan pekerjaannya, dari 100 responden yang mengisi kuesioner, hasilnya 62 orang atau 62% bekerja sebagai karyawan swasta. 11 orang atau 11% bekerja sebagai wiraswasta, 10 orang atau 10% orang bekerja sebagai karyawan BUMN, 5 orang atau 5 % bekerja sebagai Mahasiswa, 4 orang atau 4% bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, dan 2 orang atau 2%

bekerja sebagai Honorer. Kemudian sisanya yaitu 4% lainnya bekerja sebagai PNS, TNI, Buruh Harian Lepas, dan Belum Bekerja masing-masing 1 orang. Seperti dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3 Jumlah responden berdasarkan pekerjaannya

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Karyawan swasta	64	64%
Wiraswasta	11	11%
Karyawan BUMN	10	10%
Mahasiswa	5	5%
Ibu Rumah Tangga	4	4%
Honorer	2	2%
PNS	1	1%
TNI	1	1%
Buruh Harian Lepas	1	1%
Belum Bekerja	1	1%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data primer diolah, 2023

Sementara itu dalam pengujian parsial atau uji t, masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4 Hasil uji t (parsial)

Variabel	t	Sig	Kesimpulan
(Constant)	1.829	.071	
Literasi Keuangan	5.267	.000	H1 diterima
Teknologi Finansial	6.723	.000	H2 diterima

Sumber : Data primer diolah, 2023

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan diperoleh $t_{hitung} 5.267 > t_{tabel} 1.984$ dengan taraf signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan atau hipotesis pertama (H1) diterima.

Dari hasil penelitian di atas, maka Theory of Planned Behaviour dapat diterima sebagai landasan untuk literasi keuangan. TPB menjelaskan bahwa seseorang dalam menjalankan atau melakukan sesuatu hal pasti dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial, faktor informasi, dan faktor personalnya. Adapun literasi keuangan masuk ke dalam faktor tersebut, yaitu faktor informasi dimana masyarakat desa kabupaten Cirebon memiliki pengetahuan tentang keuangan yang menjadi dasar mereka menggunakan akses terhadap layanan atau produk keuangan, pengetahuan tentang bunga bank, pinjaman, pengambilan keputusan atau yang lainnya,

sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan literasi keuangan yang ikut meningkatkan inklusi keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari & Kautsar, 2020) dalam penelitian tentang “Analisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan demografi terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di kota Surabaya” diperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di kota Surabaya. Ini disebabkan karena tingkat literasi keuangan masyarakat termasuk dalam kategori higher financial literacy atau tingkat literasi keuangan yang tinggi, dan juga memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pengetahuan dan ketrampilan keuangan baik dimasa sekarang atau masa depan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Salwa dkk, 2022) dalam penelitian “Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan Mahasiswa UINSU” yang hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan Mahasiswa UINSU. Hal ini disebabkan oleh pemahaman tentang literasi keuangan akan memberikan manfaat yang besar bagi Mahasiswa UINSU tersebut. Seperti, mampu memilih dan memanfaatkan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kemudian, hasil yang sama juga dilihat dari hasil penelitian Dhany dkk, (2022) dalam penelitian “The Effect of Financial Literature and Financial Technology on Financial Inclusion Among Accounting Student” yang diperoleh hasil bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada pelajar. Hal ini disebabkan karena mereka dapat memilih layanan atau produk keuangan berdasarkan kebutuhan mereka, serta merencanakan situasi keuangan mereka.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia dkk., (2020) dalam penelitian “Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan menggunakan social capital sebagai variabel moderator” yang diperoleh hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Hal ini disebabkan walaupun pelaku UMKM di Kota Tangerang Selatan memiliki pengetahuan tetapi mereka lebih percaya terhadap informasi dari orang-orang disekitarnya.

Dan nilai thitung yang diperoleh untuk variabel teknologi finansial adalah 6.723 dan nilai sig 0.00. Kriteria pengambilan keputusannya sama seperti variabel X1, dimana jika nilai sig < 0,05 atau thitung > ttabel maka terdapat pengaruh antara variabel x terhadap variabel Y. Dan sebaliknya, nilai sig > 0,05 atau thitung < ttabel maka variabel Y tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, dari nilai thitung 6.723 > ttabel dengan nilai sig 0.00 < 0,05, maka variabel Teknologi Finansial berpengaruh positif terhadap variabel inklusi keuangan atau hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Grand Theory yaitu Theory of Planned Behaviour dimana seseorang dalam melakukan suatu hal didasari pada 3 faktor, yaitu personality, sosial, dan informasi. Dan hasil penelitian ini juga menguatkan teori TAM atau Technology Acceptance Model dalam mengidentifikasi perilaku seseorang dalam penggunaan teknologi finansial dimana dalam penelitian ini masyarakat desa kabupaten Cirebon akan menggunakan teknologi finansial karena kemudahan dalam penggunaannya, sehingga dapat menaikkan tingkat inklusi keuangannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviani Salsabella & Handri, (2022) dalam penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap inklusi keuangan” yang diperoleh hasil bahwa teknologi finansial

bepengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi mahasiswa untuk menggunakan produk layanan keuangan berbasis digital maka akan membantu untuk mendorong tercapainya inklusi keuangan.

Hal yang sama didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Dhany dkk., (2022) dalam penelitian “The Effect of Financial Literature and Financial Technology on Financial Inclusion Among Accounting Student” yang hasilnya diperoleh bahwa teknologi finansial berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan pelajar akuntansi. Hal ini disebabkan karena mereka memikirkan keuntungan saat menggunakan teknologi finansial. Selain itu mereka juga memiliki kepercayaan pada produk teknologi finansial.

Hasil yang sama juga didapat dari penelitian Mulasiwi & Julialevi, (2020) dalam penelitian “Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) terhadap Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto” yang diperoleh hasil bahwa teknologi finansial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan umkm Purwokerto. Hal ini disebabkan karena UMKM merasa terbantu dengan adanya teknologi finansial dimana dalam hal yang berurusan dengan keuangan bisa diakses secara online.

Namun hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kautsar, (2020) dalam penelitian “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya” yang diperoleh hasil bahwa teknologi finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat di kota Surabaya. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum secara aktif menggunakan fintech dalam mengakses layanan keuangan perbankan seperti kartu debit, kartu kredit, mbanking atau internet banking.

KESIMPULAN

Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan masyarakat desa sekabupaten Cirebon. Masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap produk keuangan akan dapat meningkatkan inklusi keuangannya karena mereka dapat memilih layanan atau produk keuangan berdasarkan kebutuhan mereka, serta merencanakan keuangan mereka untuk hari kemudian.

Teknologi finansial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan masyarakat desa sekabupaten Cirebon. Dengan masifnya produk keuangan digital, sekarang masyarakat dapat menggunakan layanan atau produk keuangan secara online, artinya dapat digunakan dan dijalankan dari rumah, tanpa mengantri lagi di Bank, ATM, atau penyedia jasa keuangan lainnya, sehingga bisa meningkatkan inklusi keuangan.

REFERENSI

- Alliance for Financial Inclusion. 2011. G20 Principles for Innovative Financial Inclusion.
- Andreas, & Soejono, F. (2016). LITERASI KEUANGAN, MINAT DALAM MENGGUNAKAN FINANCIAL TECHNOLOGY DAN INKLUSI KEUANGAN GURU. *K&K_JURNAL MANAJEMEN*, 1(1), 1–23.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2021.
- Bakhtiar, F., Prayoga, R., & Mulya, A. (2022). Analisis literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM perempuan. *Akuntabel*, 19(2), 260–268. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.11178>

- Dhany, E. S., Erlin, A. S., Brilliani, Asila, N. F., & Jannah, M. (2022). The Effect of Financial Literature and Financial Technology on Financial Inclusion Among Accounting Student. *International Journal of Social Science and Business*, 6(3), 310–315. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i3.40508>
- Engel. (2022). Analisis Penggunaan Fintech : Perspektif Technology Acceptance Model. Affan, Muhammad Wildan Ustman, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i1.34836>
- Kemenkeu. (2022). Melalui Tim GPFI, Presidensi G20 Hasilkan Kerangka Kerja Inklusi Keuangan Global.
- Liska, R., Machpudin, A., Khaza, M. A. M. H., Ratnawati, R., & Wediawati, B. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 1034–1043. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21796>
- Maya Damayanti, S. dan R. Z. (2020). Ekonomi dan Bisnis Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech : Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan menjadi dua hal yang sangat penting sejak Presiden Republik Indonesia periode 2004-20014 S. *Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 105–120. <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1649>
- M. Fredly Nasution. 2022. Tingkat Literasi Masyarakat Terhadap Jasa Keuangan Di Cirebon Masih Rendah. *Kabarcirebon*. (P 1). https://kabarcirebon.pikiran-rakyat.com/ciayumajakuning/pr_2936063147/tingkat-literasi-masyarakat-terhadap-jasa-keuangan-di-cirebon-masih-rendah
- Michelle, A. M. (2016). The Effect of Digital Finance on Financial Inclusion in the Banking Industry in Kenya. November.
- Natalia, M. A., KURNIASARI, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020). Indonesia PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN SOCIAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR. *Ultima Management : Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 16–33. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1522>
- Octaviani Salsabella, & Handri. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 2(1), 703– 711. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i1.2388>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2019. Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2022. Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2022. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022.
- Rohmah, R. M., & Gunarsih, T. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Fintech terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat D.I.Yogyakarta. *Seminar Nasional Unriyo*, 3(1), 2019–2226.
- Salwa, N., Rahma, T. I. F., & Nasution, J. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa UINSU. *JURNAL MANAJEMEN AKUNTANSI (JUMSI)*, 33(1), 1–12.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>

Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Finansial terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa di Kabupaten Cirebon

Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). 2020. Survei Nasional Keuangan Inklusif 2020. Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). 2021. Survei Nasional Keuangan Inklusif 2021.

Yuliyanti, P., & Pramesti, D. A. (2021). Tercapainya Inklusi Keuangan Mampukah Dengan Literasi Keuangan Dan Financial Technology? *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 29(2), 57–70. <https://doi.org/10.32477/jkb.v29i2.292>



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License